

The relationship between self-concept and anxiety before being released in Correctional Inmates in Class IIA Ambarawa Correctional.

Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Kelas IIA Ambarawa

Febriana Agustin^{1*}, Christiana Hari Soetjiningish²

¹Universitas Kristen Satya Wacana, ² Universitas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author, e-mail: soetji_25@yahoo.co.id

Received August 16, 2021;
Revised Month DD, 20YY;
Accepted September 15, 2021;
Published Online September 15, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: This study aims to determine the relationship between self-concept and anxiety. Participants were Correctional Inmates in the Class IIA Ambarawa Correctional Institution with a total of 36 people. Data collection uses the Self-Concept Scale which consists of 33 items and the Anxiety Scale which consists of 32 items, and both have met the requirements of good reliability. Data analysis used Pearson correlation technique. The results of this study indicate a correlation coefficient of -0.760 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), which explain that there is a significant negative relationship between self-concept and anxiety of Correctional Inmates in Class IIA Ambarawa Correctional Institution. Through this research, it is hoped that it can help Correctional Institutions improve self-concept for inmates to reduce anxiety levels, one of which is by providing training and motivation.

Keywords: correctional inmates, anxiety, self concept



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Febriana Agustin 1, Christiana Hari Soetjiningish 2. 2021. **The relationship between self-concept and anxiety before being released in Correctional Inmates in Class IIA Ambarawa Correctional.** . JIBK Undiksha, V.12 (03): pp. 334-340, DOI: 10.23887/jibk.v12i3.38560

Pendahuluan/ Introduction

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan binaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan berdasarkan Undang-Undang Pemasyarakatan Bab I Pasal I Lembaga Pemasyarakatan. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan. Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan pembinaan dalam tata

peradilan pidana, sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembinaan, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Ketika menghadapi masa menjelang bebas para warga binaan akan mengalami situasi dimana mereka berpotensi mengalami kecemasan. Widianoro (2006), menyatakan bahwa terdapat reaksi kecemasan psikologis dan fisiologis pada warga binaan saat menghadapi masa menjelang bebas, yaitu perasaan tidak aman, khawatir, bingung, tertekan, kecewa, sakit kepala, hilangnya nafsu makan, capek, sulit tidur, dan lemas.

Kecemasan adalah proses emosi tidak menyenangkan yang merupakan respon terhadap suatu ancaman dan ketidakpastian yang dapat menimbulkan perasaan tertekan, tegang, dan tidak mampu melakukan *coping* atas masalahnya, kecemasan dapat diukur dengan melihat gejala kecemasan yang muncul yaitu berupa gejala fisik, gejala emosi, gejala kognitif, dan gejala perilaku (Nolen, 2007). Kecemasan menjelang bebas pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah kecemasan akan masa depannya yang merupakan sebuah ancaman bagi kehidupannya setelah keluar dari penjara. Salah satu ancaman bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah kesulitan mendapatkan kepercayaan masyarakat dan pekerjaan. Hal ini terkait stigma negatif sebagai mantan narapidana, karena mantan narapidana saat ini masih dipandang negatif oleh masyarakat sehingga menimbulkan kecemasan (Utari, 2012). Sama halnya dengan pendapat Koliandri (dalam Salim, 2016) kecemasan tersebut terkait status sebagai mantan narapidana yang masih dipandang negatif oleh masyarakat.

Menurut Nolen (2007) menyebutkan bahwa adanya 4 aspek dalam kecemasan yaitu aspek fisik, emosi, kognitif dan perilaku. Menurut Kresch dan Qrutch (dalam Widianoro, 2006) munculnya kecemasan disebabkan karena kurangnya pengalaman dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang membuat individu kurang siap menghadapi situasi baru. Sumber kecemasan terdiri dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor Internal. Faktor eksternal yaitu kecemasan yang berasal dari luar individu, misalnya penolakan sosial, kritikan dari orang lain, beban pekerjaan, dan situasi yang dianggap mengancam bagi diri individu. Faktor internal yaitu kecemasan yang berasal dari dalam individu, misalnya perasaan tidak mampu, tidak percaya diri, perasaan bersalah, dan rendah diri. Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa salah satu faktor kecemasan diri adalah konsep diri.

Setiap manusia termasuk narapidana memiliki konsep diri (Nugroho, 2015). Konsep diri merupakan sebuah cara pandang individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri pada individu berperan penting bagi kehidupan individu karena konsep diri dapat menentukan bagaimana individu bertindak berbagai situasi (Calhoun & Acocella, 1990). West dan Turner (2008) mengemukakan defisini konsep diri sebagai hal yang ingin ditampilkan seseorang individu pada individu lainnya yang dimulai dari pengamatan pada diri sendiri, kemudian menghasilkan gambaran dan penilaian diri. Dengan adanya konsep diri yang positif, individu akan lebih menghargai dirinya dan memiliki kepercayaan diri yang baik, sehingga memungkinkan dirinya untuk mengurangi rasa cemas yang di alami.

Konsep diri yang positif adalah modal bagi seseorang dalam berinteraksi di kehidupan bermasyarakat. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat menerima perbedaan antar pribadi yang memberikan keuntungan sosial pada individu, karena mereka lebih mampu menerima perbedaan dan dapat mengatasi konflik secara konstruktif menurut Rogers (dalam Batista, 2012). Konsep diri yang negatif dapat membawa individu pada perasaan minder, harga diri yang rendah dan dapat memunculkan perilaku yang tidak mendukung interaksi hubungan interpersonal (Batista, 2012).

Menurut Calhoun & Acocella (1990) konsep diri adalah gambaran mental yang dimiliki individu yang terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, penghargaan yang dimiliki individu dirinya sendiri dan penilaian mengenai diri sendiri. Aspek pengetahuan yaitu pengetahuan yang dimiliki individu adalah apa yang individu ketahui mengenai diri individu. Dalam hal ini adalah bagaimana seorang Warga Binaan Pemasyarakatan memandang dirinya sendiri, meliputi identitas diri sendiri, kepribadian yang dimiliki diri sendiri, dan potensi yang dimiliki. Hasil dari pengukuran penilaian terhadap diri sendiri dapat menghasilkan harga diri dan penerimaan diri yang

dimana ketika individu memiliki konsep diri positif maka individu akan optimis dan juga dapat menerima keadaan diri, begitupun sebaliknya.

Kecemasan pada WBP juga terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa. Dari hasil wawancara kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa yaitu Bapak Warsianto, beliau mengatakan bahwa di Lapas Ambarawa sudah menyediakan wadah bagi para warga binaan berupa kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah kemampuan warga binaan sesuai dengan bakat dan minat warga binaan. Kegiatan tersebut bertujuan agar warga binaan dapat menyalurkan bakat dan minat yang mereka miliki dan dapat mengasah kemampuan mereka, serta menjadikan warga binaan menjadi mandiri ketika nantinya sudah bebas. Akan tetapi warga binaan menjelang bebas tetap mengalami kecemasan, hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa, didapatkan data bahwa dalam keseharian ketika mengingat masa depannya ketika sudah bebas, subjek merasa cemas. Hal tersebut ditunjukkan karena subjek merasa khawatir jika sudah bebas bagaimanakah penerimaan dari masyarakat sekitar apakah masyarakat menerima subjek selayaknya warga biasa, bagaimana jika subjek malah menjadi beban bagi keluarganya karena malu dengan status sebagai mantan narapidana. Subjek juga khawatir jika sudah bebas apakah bisa mendapatkan pekerjaan, apakah ada yang memberikan pekerjaan yang layak jika mengetahui status sebagai mantan narapidana, dan apakah ada yang mau menjalin hubungan dengan subjek karena status subjek sebagai mantan narapidana. Subjek juga mengatakan bahwa ketika mengingat mengenai masa bebas, subjek menjadi sulit tidur karena memikirkan berbagai kekhawatirannya. (Budi nama samaran, 2 Maret 2020).

Sedangkan dari hasil wawancara, subjek juga menunjukkan konsep diri yang cukup baik, hal tersebut ditunjukkan bahwa subjek bisa menerima bahwa dirinya sudah melakukan sebuah kesalahan yang mengakibatkan dirinya menjadi warga binaan. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan, subjek merasa dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, hal tersebut ditunjukkan melalui setiap kegiatan yang diikuti, subjek berantusias karena merasa bahwa kedepannya subjek dapat berkembang dengan potensi yang ia miliki. Subjek juga mempunyai gambaran yang baik mengenai dirinya yaitu kekurangan dan kelebihan yang dimiliki subjek.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan menjelang bebas pada Warga Binaan Pemasyarakatan. Artinya semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat kecemasan, begitu pula sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi tingkat kecemasan menjelang bebas Warga Binaan Pemasyarakatan.

Metode / Method

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis korelasi yang bertujuan untuk menyelidiki kaitan antara suatu variabel dengan satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Variabel dalam penelitian ini adalah Konsep diri sebagai variabel bebas (X) dan Kecemasan menjelang bebas sebagai variabel terikat (Y) , dengan jumlah partisipan 36 Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah menjalani 2/3 masa hukuman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa dengan prosedur *paper and pencil* dimana partisipan dibagikan lembaran kertas berisikan pernyataan kemudian partisipan diminta untuk mengisikan skala dari setiap pernyataan dengan menggunakan alat tulis berupa pensil atau bolpoin, setelah partisipan mengisi skala dari setiap pernyataan maka kuesioner dikumpulkan kembali pada peneliti. Dalam penyebaran kuesioner, teknik pengambilan *sample* dengan menggunakan teknik *sampling* total, hal ini karena jumlah populasi relatif kecil (Azwar, 2017). Selain itu, penulis juga melakukan wawancara Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa dan kepada salah satu Warga Binaan Pemasyarakatan untuk memperkuat data.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Konsep Diri adalah skala konsep diri yang disusun oleh Nugroho (2015) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1995). Sementara untuk mengukur kecemasan menggunakan skala kecemasan yang disusun oleh peneliti sebelumnya Nugroho (2015) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Nolen (2007). Skala yang digunakan adalah skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai) dengan skor berturut-turut 4, 3, 2, 1 dan sebaliknya untuk aitem unfavorable.

Hasil dan Pembahasan/ Results and Discussion

Tabel 1. Klasifikasi Kecemasan

No	Interval Skor	Kategori	F	%	Mean
1	$107,25 < x \leq 132$	Sangat Tinggi	9	25%	102,47
2	$82,5 < x \leq 107,25$	Tinggi	25	69%	
3	$57,75 < x \leq 82,5$	Rendah	2	6%	
4	$33 < x \leq 57,75$	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah			36	100%	
Min = 70 Max = 132 SD = 14,204					

Data diatas menunjukkan tingkat kecemasan menjelang bebas pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Ambarawa. Pada kategori sangat rendah didapati presentase sebesar (0,00%), kategori rendah sebesar (6%), kategori tinggi sebesar (69%), dan kategori sangat tinggi (25%). Dengan mean/rata-rata yang diperoleh sebesar 102,47. Berdasarkan mean yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa tingkat kecemasan menjelang bebas pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa tergolong tinggi.

Tabel 2 Klasifikasi Konsep Diri

No	Interval Skor	Kategori	f	%	Mean
1	$104 < x \leq 128$	Sangat Tinggi	1	3%	64,61
2	$80 < x \leq 104$	Tinggi	3	9%	
3	$56 < x \leq 80$	Rendah	25	69%	
4	$32, x \leq 56$	Sangat Rendah	7	19%	
Jumlah			36	100%	
Min = 37 Max = 112 SD = 14,84					

Data diatas menunjukkan tingkat konsep pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Ambarawa. Pada kategori sangat rendah didapati presentase sebesar (3%), kategori rendah sebesar (9%), kategori tinggi sebesar (69%), dan kategori sangat tinggi sebesar (19%). Dengan mean/rata-rata yang diperoleh sebesar 64,61. Berdasarkan mean yang diperoleh, dapat dikatakan

bahwa tingkat konsep pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Ambarawa tergolong rendah.

Tabel 3 Tabel Uji Korelasi

Correlations

		Kecemasan	Konsep diri
Kecemasan	Pearson Correlation	1	-.760**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	36	36
Konsep diri	Pearson Correlation	-.760**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari hasil uji korelasi yang ditunjukkan pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0.760$ dengan signifikansi 0,000. ($p < 0,05$) Artinya Konsep diri dan kecemasan menjelang bebas pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa terdapat hubungan negatif yang signifikan.

Dengan kata lain semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecemasan menjelang bebas yang dialami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa. Hal tersebut mungkin disebabkan karena stigma-stigma negatif yang muncul dikalangan masyarakat mengenai mantan narapidana, tentunya hal tersebut mempengaruhi persepsi dan konsep diri Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kecemasan menjelang bebas bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. Jika individu memiliki pandangan pesimis maka kecemasan yang dimiliki individu tersebut akan semakin tinggi. Konsep diri negatif memiliki salah satu ciri yaitu mudah merasa cemas karena selalu mempunyai perasaan takut gagal (Calhoun & Acocella, 1990).

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa dengan tingkat konsep diri yang rendah memiliki tingkat pengetahuan yang rendah untuk mengetahui tentang identitas dirinya sendiri, kepribadiannya serta potensi yang dimilikinya. Dengan pengetahuan yang rendah tentang dirinya tersebut ia akan merasa resah dan khawatir (emosi) serta sulit berpikir jernih (kognitif) saat menghadapi situasi setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Pernyataan tersebut didukung oleh Batista (2012) bahwa konsep diri yang negatif dapat membawa individu pada perasaan minder, harga diri yang rendah dan dapat memunculkan perilaku yang tidak mendukung interaksi hubungan interpersonal.

Simpan/ Conclusion

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan negatif antara konsep diri dan kecemasan menjelang bebas pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa” diterima. Dengan diterimanya hipotesis ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mampu

memberi gambaran melalui data dan pembahasan tentang hubungan konsep diri dan kesemasan menjelang bebas pada Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa.

Saran

Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan meningkatkan konsep diri agar mengerti dan memahami siapa dirinya dan selalu optimis dalam memandang hidupnya. Untuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa diharapkan memberikan pelatihan dan motivasi mengenai peningkatan konsep diri bagi para warga binaan, hal ini untuk menekan tingkat kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan menjelang bebas. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi kecemasan serta dapat mengambil partisipan dengan jumlah yang lebih banyak agar lebih *general*.

Ucapan Terimakasih/ Acknowledgment

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kantor Wilayah Jawa Tengah Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa, dan seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam seluruh proses penelitian ini sehingga penyusunan artikel selesai.

Refrensi/ References

- Andriawati, S. (2012). Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang. *Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batista, Y. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Empati Pada Mahasiswa. *Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Calhoun, J. F & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York : Mc GrawHill.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, O. (2010). Pengungkapan Diri Pada Mantan Narapidana. *Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Koliandari, A. (2010). Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas. *Skripsi. Malang: University of Muhammadiyah Malang*.
- Nolen, H. S. (2007). *Abnormal Psychology 4th Edition*. New York : Mc GrawHill.
- Nugroho, H.Y.A. (2015). Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas di LP Kelas II A Wirogunan Jogjakarta. *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Salamah, F. (2016). Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA kelas I Blitar menjelang bebas. *Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Salim, S. U., Komariah, M., & Fitria, N. (2016). Gambaran faktor yang mempengaruhi kecemasan WBP menjelang bebas di LP wanita kelas IIA Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI, 4(1)*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. (1995). Diakses pada tanggal 9 Oktober 2020, Sumber dari : <http://www.bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>

Utari, D. I. (2012). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung. *Students e-Journal*, 1(1), 33.

West, R & Turner, L.H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika

Widiantoro, W. (2006). Kecemasan Narapidana Saat Menghadapi Masa Menjelang Bebas (Studi Kasus Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung). *Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Agustin> <2021>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.38560>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: